

Representasi Identitas Visual Sunda dalam Majalah sunda Kotemporer

Oleh: Muhamad Ryan Naufal Zahid¹ dan Aris Kurniawan²

Program artikel

Institut Teknologi Nasional, Bandung

Email: muhamad.ryan@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana identitas visual Sunda direpresentasikan dalam media cetak budaya, khususnya pada majalah Manglé edisi No. 3009 dan majalah Cupumanik edisi No. 4/2003 serta No. 5/2003. Fokus kajian diarahkan pada elemen visual utama, meliputi warna, tata letak, tipografi, ilustrasi, dan fotografi, serta keselarasan elemen-elemen tersebut dengan karakteristik dan nilai estetika budaya Sunda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian budaya visual, yang memandang visual sebagai praktik representasi budaya yang membentuk makna identitas. Data diperoleh melalui dokumentasi visual majalah dan studi pustaka terhadap literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Selain itu, penelitian ini didukung oleh data survei persepsi pembaca untuk melihat dinamika penerimaan visual majalah Sunda lintas generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua majalah merepresentasikan identitas visual Sunda melalui pendekatan yang berbeda. Majalah Manglé menampilkan visual yang lebih dinamis dan modern dengan warna cerah dan fotografi sosial, sementara majalah Cupumanik mempertahankan visual yang lebih klasik, tenang, dan stabil melalui warna tanah, tata letak teratur, serta tipografi sederhana. Meskipun berbeda secara gaya, keduanya tetap mencerminkan nilai kesederhanaan, keharmonisan, dan kedekatan dengan budaya Sunda.

Kata kunci: Identitas *visual*, budaya Sunda, majalah budaya, representasi *visual*, desain komunikasi *visual*.

PENDAHULUAN

Dalam praktik desain komunikasi visual saat ini, media semakin dihadapkan pada perubahan selera visual yang cepat dan kecenderungan penggunaan gaya desain yang bersifat global. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi media komersial, tetapi juga media berbasis budaya lokal, termasuk media cetak. Salah satu isu yang muncul adalah bagaimana identitas budaya direpresentasikan secara visual di tengah tuntutan desain yang modern, ringkas, dan menarik. Ketegangan antara upaya mempertahankan identitas budaya dan penerapan praktik desain kontemporer menjadi relevan untuk dikaji, karena visual media memiliki peran penting dalam membentuk

Isu tersebut menjadi penting ketika dilihat dalam konteks media cetak budaya, khususnya majalah lokal yang secara eksplisit mengangkat identitas budaya tertentu. Majalah budaya tidak hanya menyampaikan informasi melalui teks, tetapi juga melalui visual yang menyertai dan memperkuat pesan budaya. Dalam konteks budaya Sunda, majalah seperti Manglé dan Cupumanik berperan sebagai media yang menampilkan narasi dan visual budaya Sunda kepada pembaca. Visual yang ditampilkan dalam majalah-majalah tersebut dapat memengaruhi cara pembaca memahami identitas Sunda, baik sebagai tradisi budaya maupun sebagai identitas yang hadir dalam konteks masyarakat kontemporer.

Penelitian ini memandang visual dalam majalah sebagai bagian dari praktik representasi budaya. Mengacu pada pendekatan representasi konstruktivis, makna budaya dipahami sebagai hasil konstruksi melalui sistem tanda yang digunakan media, termasuk tanda visual (Hall, 1997). Dengan sudut pandang ini, elemen visual seperti ilustrasi,

fotografi, warna, tipografi, dan tata letak tidak dipahami sebagai hiasan semata, tetapi sebagai sarana untuk merepresentasikan dan membentuk identitas budaya. Pendekatan ini digunakan secara fungsional untuk membaca bagaimana identitas visual Sunda dibangun melalui pilihan visual yang muncul dalam majalah.

Penelitian mengenai budaya Sunda dan media telah dilakukan dengan fokus yang beragam. Winoto et al. (2021) meneliti peran majalah Manglé sebagai media informasi dan pelestarian budaya Sunda, dengan penekanan pada fungsi media dan konten budaya. Rachminingsih dan Sundari (2022) mengkaji visual sampul majalah Manglé dan menunjukkan bahwa visual tersebut membangun makna tertentu mengenai identitas budaya Sunda. Sementara itu, penelitian Zaim et al. (2025) membahas representasi budaya Sunda dalam media promosi pariwisata berbasis visual, dan Susanti serta Sukaesih (2024) meneliti persepsi individu terhadap konstruksi budaya Sunda dalam konteks sosial. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Sunda telah banyak dikaji, baik dari sisi media, visual, maupun persepsi.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berdiri secara terpisah. Penelitian tentang majalah Sunda cenderung berfokus pada fungsi media atau analisis visual tertentu tanpa mengaitkannya dengan bagaimana visual tersebut berpotensi dimaknai oleh pembaca. Sebaliknya, kajian mengenai persepsi budaya Sunda tidak secara khusus berangkat dari analisis visual media cetak sebagai sumber representasi. Hingga saat ini, penelitian yang menggabungkan analisis representasi visual dan pertimbangan persepsi pembaca dalam konteks media cetak budaya Sunda kontemporer masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi dalam bidang desain komunikasi visual dan studi budaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dan sejauh mana identitas visual Sunda direpresentasikan dalam majalah budaya Sunda, khususnya majalah Manglé edisi No. 3009 dan majalah Cupumanik edisi No. 4/2003 dan No. 5/2003. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian budaya visual untuk mengidentifikasi pola representasi identitas visual Sunda serta menelaah kemungkinan keselarasan atau ketidaksesuaian antara identitas visual Sunda dan visual yang digunakan majalah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian desain komunikasi visual berbasis budaya lokal serta menjadi rujukan praktis bagi pengelola media budaya dalam menampilkan identitas visual yang lebih kontekstual dan bermakna.

LATAR BELAKANG

Media cetak budaya masih memiliki peran penting dalam menyampaikan dan membentuk pemahaman masyarakat terhadap identitas budaya lokal. Di tengah perubahan lanskap visual yang dipengaruhi oleh perkembangan desain kontemporer dan selera visual yang semakin cepat berubah, media cetak menghadapi tantangan dalam mempertahankan kekhasan visualnya. Dalam konteks desain komunikasi visual, majalah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai ruang visual yang membangun makna, citra, dan identitas tertentu bagi pembacanya.

Budaya Sunda merupakan salah satu budaya lokal di Indonesia yang memiliki kekayaan nilai, simbol, dan estetika visual. Unsur-unsur visual dalam budaya Sunda, seperti motif, warna, simbol, dan representasi figur budaya, berperan dalam membangun pemahaman mengenai identitas Kasundaan. Visual budaya tersebut tidak bersifat netral, melainkan memuat makna yang terbentuk melalui konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, visual dapat dipandang sebagai medium penting dalam proses representasi identitas budaya Sunda.

Dalam media cetak budaya, khususnya majalah Sunda, identitas visual Sunda diwujudkan melalui berbagai elemen desain, seperti ilustrasi, fotografi, tipografi, warna, dan tata letak. Majalah Manglé dan Cupumanik merupakan contoh media cetak yang

secara konsisten menampilkan konten budaya Sunda dalam periode waktu yang berbeda. Perbedaan konteks waktu penerbitan tersebut membuka kemungkinan adanya pergeseran cara visual budaya Sunda direpresentasikan, baik dalam bentuk simbol, gaya visual, maupun pendekatan desain yang digunakan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media cetak berperan dalam pelestarian dan penyebaran budaya Sunda. Kajian mengenai majalah Sunda umumnya menyoroti fungsi media sebagai sarana informasi dan pelestarian budaya, serta menelaah visual tertentu, seperti sampul atau ilustrasi, sebagai pembawa makna budaya. Penelitian lain juga membahas representasi budaya Sunda dalam media visual non-cetak serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap identitas budaya Sunda terbentuk dalam konteks sosial.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berdiri sendiri dan belum mengaitkan analisis visual media cetak dengan bagaimana visual tersebut berpotensi dimaknai oleh pembaca. Analisis visual sering kali berhenti pada deskripsi elemen visual atau penafsiran makna simbolik, sementara kajian persepsi budaya tidak secara khusus berangkat dari visual media cetak sebagai sumber representasi utama. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam memahami relasi antara visual media, representasi budaya, dan pembaca.

Penelitian ini memandang visual majalah sebagai bagian dari praktik representasi budaya yang membentuk makna identitas. Elemen visual dipahami sebagai sistem tanda yang disusun secara sadar melalui praktik desain dan kebijakan redaksional media. Dengan pendekatan kajian budaya visual, penelitian ini berupaya membaca bagaimana identitas visual Sunda dibangun melalui pilihan visual yang muncul dalam majalah, serta bagaimana visual tersebut menegosiasikan antara nilai budaya dan praktik desain kontemporer.

Data awal lapangan menunjukkan bahwa visual dalam majalah Manglé edisi No. 3009 serta majalah Cupumanik edisi No. 4/2003 dan No. 5/2003 menampilkan variasi pendekatan visual. Sebagian visual masih menampilkan simbol dan gaya yang dekat dengan tradisi Sunda, sementara visual lainnya menunjukkan kecenderungan desain yang lebih modern dan ringkas. Variasi ini mengindikasikan adanya dinamika dalam representasi identitas visual Sunda yang dipengaruhi oleh konteks waktu dan strategi visual media.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana dan sejauh mana identitas visual Sunda direpresentasikan dalam majalah budaya Sunda. Dengan menganalisis visual majalah dari konteks waktu yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola representasi identitas visual Sunda dalam media cetak, sekaligus memperkaya kajian desain komunikasi visual berbasis budaya lokal.

RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi identitas visual Sunda dilihat dari elemen warna, tata letak (layout), tipografi, dan ilustrasi pada majalah Sunda kontemporer?
2. Sejauh mana elemen-elemen visual tersebut menunjukkan keselarasan dengan karakteristik budaya dan estetika Sunda?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan dan menganalisis representasi identitas visual Sunda pada elemen warna, tata letak (layout), tipografi, dan ilustrasi dalam majalah Sunda kontemporer.
2. Mengevaluasi tingkat keselarasan antara elemen visual yang digunakan dengan karakteristik budaya serta nilai estetika Sunda.

Mengapa format ini yang digunakan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian budaya visual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam representasi visual, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif. Kajian budaya visual digunakan untuk membaca visual sebagai praktik budaya yang memproduksi dan menyampaikan makna, khususnya terkait dengan identitas visual Sunda yang ditampilkan dalam media cetak. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan representasi konstruktivis yang menempatkan visual sebagai sistem tanda yang membentuk pemahaman budaya (Hall, 1997).

Objek penelitian dalam artikel ini adalah representasi identitas visual Sunda yang ditampilkan dalam majalah budaya Sunda, yaitu majalah Manglé edisi No. 3009 (2–8 Januari) dan majalah Cupumanik edisi No. 4/2003 serta No. 5/2003. Pemilihan edisi tersebut didasarkan pada pertimbangan konteks waktu yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti membaca pola representasi identitas visual Sunda dalam situasi visual dan budaya yang tidak sama. Subjek penelitian adalah elemen visual yang terdapat dalam majalah tersebut, meliputi ilustrasi, fotografi, warna, tipografi, tata letak, serta elemen visual lain yang relevan dengan pembentukan identitas visual.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa visual majalah, termasuk sampul dan halaman isi yang memuat representasi visual budaya Sunda. Data sekunder berupa literatur ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal, buku teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas representasi, identitas visual, budaya Sunda, serta media cetak budaya. Literatur tersebut digunakan sebagai dasar konseptual dan perbandingan dalam proses analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui artikel dokumentasi dan artikel pustaka. artikel dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengarsipkan visual majalah Manglé dan Cupumanik yang menjadi objek penelitian. Visual tersebut kemudian dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan identitas visual Sunda. artikel pustaka dilakukan dengan menelaah referensi akademik yang telah terverifikasi, khususnya yang berkaitan dengan teori representasi (Hall, 1997), analisis visual (Kress & van Leeuwen, 2006), identitas budaya, serta kajian media dan budaya Sunda.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses analisis dimulai dengan mengamati unsur visual pada majalah, kemudian menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Setiap elemen visual dianalisis untuk melihat bagaimana identitas visual Sunda ditampilkan, nilai budaya apa yang ditonjolkan, serta bagaimana unsur-unsur tersebut disusun dalam tata letak majalah. Analisis ini juga memperhatikan hubungan antar elemen visual, titik fokus, dan simbol budaya yang muncul. Hasil analisis selanjutnya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya untuk melihat kesamaan dan perbedaannya.

Batasan penelitian ini ditetapkan agar kajian tetap fokus dan terarah. Penelitian ini hanya menganalisis representasi identitas visual Sunda dalam majalah Manglé edisi No. 3009 dan majalah Cupumanik edisi No. 4/2003 serta No. 5/2003. Penelitian tidak membahas

seluruh edisi majalah, tidak membandingkan dengan media digital, serta tidak melakukan survei persepsi pembaca secara kuantitatif. Dengan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai representasi identitas visual Sunda dalam konteks media cetak budaya.

ANALISA DATA

Survei Persepsi Majalah

Survei ini melibatkan 74 responden dengan rentang usia yang beragam, mulai dari 18–25 tahun hingga di atas 45 tahun. Variasi usia ini memungkinkan penelitian menangkap persepsi lintas generasi terhadap majalah berbahasa Sunda dan identitas budaya Sunda secara umum.

Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mengenal atau membaca majalah berbahasa Sunda, meskipun intensitas dan kedekatannya berbeda-beda. Persepsi terhadap tampilan visual majalah Sunda menunjukkan kecenderungan kurang menarik bagi generasi muda.

Analisis SWOT Majalah Sunda Berdasarkan Data Survei

1. Strength (Kekuatan)

Mayoritas responden menunjukkan kecenderungan setuju hingga sangat setuju bahwa budaya Sunda memiliki identitas visual yang kuat dan mudah dikenali. Hal ini menegaskan bahwa elemen visual Sunda, seperti motif, warna, bahasa, dan simbol budaya—masih memiliki daya representasi kultural yang kuat di benak masyarakat.

Selain itu, keterikatan emosional terhadap bahasa dan budaya Sunda masih terasa, terutama pada responden usia dewasa dan lanjut, yang memandang majalah Sunda sebagai medium pelestarian identitas budaya.

1. Image Budaya Sunda
2. Bahasa Sunda
3. Keterikatan budaya

2. Weakness (Kelemahan)

Meskipun identitas visual Sunda diakui kuat, data menunjukkan bahwa minat membaca majalah Sunda relatif terbatas, khususnya di kalangan responden usia muda. Beberapa responden mengaku hanya “pernah mendengar” tanpa benar-benar membaca.

Selain itu, distribusi majalah yang terbatas, yang lebih dikenal di wilayah tertentu seperti Kota Bandung menjadi faktor yang mempersempit jangkauan audiens.

Validasi Weakness:

1. Peminat terbatas
2. Distribusi sempit
3. Gap generasi

3. Opportunity (Peluang)

Pada bagian pertanyaan terbuka, responden banyak menyampaikan harapan agar majalah Sunda dikembangkan secara visual dan konten. Saran yang muncul antara lain penggunaan desain yang lebih modern, eksplorasi visual, serta pengemasan cerita yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Beberapa responden juga menekankan pentingnya membangun kebanggaan sebagai orang Sunda, misalnya melalui kisah inspiratif orang Sunda di luar negeri atau figur kontemporer yang tetap memegang identitas budaya.

Opportunity kunci:

1. Eksplorasi desain
2. Eksplorasi konten
3. Media inspiratif
4. Cultural pride

4.Threat (Ancaman)

Ancaman utama yang teridentifikasi adalah dominasi media digital dan majalah populer non-lokal yang dianggap lebih menarik secara visual dan aksesibilitas. Kondisi ini berpotensi mempercepat krisis minat terhadap media cetak budaya.

Selain itu, perubahan selera visual generasi muda yang semakin menuruti selera global turut menjadi tantangan bagi keberlanjutan majalah Sunda jika tidak beradaptasi.

□ Threat utama:

1. Persaingan media global
2. Perubahan pola konsumsi
3. Krisis kultural

5.Sintesis

Berdasarkan hasil survei, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama majalah Sunda bukan pada ketiadaan identitas budaya, melainkan pada cara representasi visual dan penyampaian konten. Dengan eksplorasi desain editorial yang lebih kontemporer namun tetap berakar pada nilai Sunda, majalah Sunda memiliki peluang untuk bertransformasi menjadi media yang inspiratif, relevan, dan berdaya saing.

Karakter Visual Majalah Sunda

Karakter visual Sunda umumnya ditandai oleh kecenderungan penggunaan warna-warna alami dan lembut, seperti hijau, cokelat, krem, dan warna tanah, yang merefleksikan kedekatan budaya Sunda dengan alam dan nilai keselarasan hidup. Gaya ilustrasi yang digunakan cenderung naratif dan ekspresif, sering menampilkan figur manusia, alam, atau simbol budaya dengan pendekatan yang tidak agresif dan mengutamakan kesan ramah serta luwes. Fotografi dalam konteks visual Sunda biasanya menonjolkan suasana keseharian, tradisi, dan lingkungan sosial secara apa adanya, dengan penekanan pada nuansa emosional dan kedekatan budaya, bukan pada efek visual yang dramatis. Dari segi tata letak, visual Sunda cenderung disusun secara seimbang dan tidak terlalu padat, memberi ruang bagi teks dan gambar untuk "bernapas", sehingga menciptakan kesan tenang dan teratur. Tipografi yang digunakan umumnya sederhana dan mudah dibaca, sering memadukan huruf latin standar dengan sentuhan dekoratif yang terinspirasi dari aksara atau ornamen tradisional, tanpa menghilangkan keterbacaan. Keseluruhan elemen tersebut membentuk karakter visual Sunda yang menekankan kesederhanaan, keharmonisan, dan kedekatan dengan nilai budaya, sekaligus membuka ruang negosiasi dengan praktik desain kontemporer dalam media cetak.

Analisis Representasi Identitas Visual Sunda pada Majalah Manglé

Analisis tidak akan dibuat untuk keseluruhan majalah, analisis diperuntukkan untuk bagian yang menjadi acuan untuk mengidentifikasi identitas visual sunda pada majalah. Seperti cover dan halaman yang terdapat elemen karakter visual majalah sunda agar analisa efektif dan tepat sasaran.



Gambar 1 Cover Mangle

Pendekatan Tidak Agresif: Fotografi ini tidak menggunakan efek dramatis atau high-fashion yang kaku. Pose model terasa dekat dengan lingkungan sosial masyarakat umum, meskipun pakaian yang dikenakan (rompi motif argyle dan dasi) sangat terpengaruh gaya busana modern/barat.

3. Tata Letak (Layout)

Kesan Tenang dan Teratur: Tata letaknya sangat sesuai dengan deskripsi kamu: tidak terlalu padat. Ada banyak "ruang bernapas" di sisi kiri dan kanan model. nempatan teks di sisi kiri dan bawah menciptakan keseimbangan visual yang membuat mata pembaca tetap tenang, tidak terasa sesak atau agresif.

4. Tipografi

Sederhana dan Terbaca: Penggunaan font Sans Serif berwarna putih untuk judul berita utama (HAREPAN MASARAKAT SUNDA...) menunjukkan kesederhanaan dan keterbacaan yang tinggi.

Sentuhan Dekoratif: Logo Mangle yang menggunakan font bergaya kursif/tulis tangan memberikan sentuhan dekoratif yang luwes, mencerminkan karakter ornamen tradisional yang tidak kaku.

1. Analisis Warna

Warna Alami vs Kontemporer: Meskipun karakter visual Sunda identik dengan warna tanah (cokelat/krem), sampul ini justru didominasi warna biru toska/hijau pirus yang cerah pada latar belakang. Namun, warna ini masih bisa dikategorikan sebagai spektrum warna alam (air/langit) yang memberikan kesan segar.

Aksen: Warna merah pada logo Mangle tetap dipertahankan sebagai identitas merek yang kuat, memberikan kontras pada warna latar yang lembut.

2. Fotografi dan Gaya Visual

Nuansa Keseharian: Sesuai dengan karakter Sunda yang mengutamakan keseharian dan keramahan, model dalam foto tampil dengan ekspresi senyum yang luwes dan ramah.



Gambar 2 Mangle 3009 hal.23

1. Analisis Warna

Sampul: Terdapat penggunaan warna biru pirus (cyan/toska) yang dominan. Meskipun ini merupakan warna cerah, nuansanya tetap terasa "alami" karena menyerupai elemen air atau langit, selaras dengan prinsip kedekatan dengan alam.

Halaman Isi: Didominasi oleh warna-warna hangat seperti merah marun dan cokelat gelap pada latar belakang teks, serta elemen kuning pada busana penari dalam foto. Hal ini mencerminkan penggunaan warna yang tidak agresif dan memiliki kedekatan dengan skema warna tradisional.

2. Tata Letak

Ruang Bernapas: Pada sampul, posisi model diletakkan secara terukur sehingga menyisakan ruang kosong (white space) yang cukup luas di sisi kiri. Ini menciptakan kesan tenang dan tidak padat, sesuai dengan karakter visual Sunda yang kamu maksud.

Keseimbangan: Pada halaman isi, meskipun memuat banyak foto, penyusunannya tetap teratur dan seimbang. Teks ditempatkan di bagian tengah dengan margin yang cukup, memberikan kesan yang teratur dan harmonis.

3. Fotografi dan Visual

Ekspresi Luwes: Foto sampul menampilkan figur manusia dengan ekspresi senyum yang sangat ramah dan luwes, mencerminkan nilai kesopanan dan keramahan sosial masyarakat Sunda.

Narasi Keseharian & Tradisi: Halaman isi menampilkan dokumentasi kegiatan "Isola 12 Jam Ngibing". Fotografi di sini menonjolkan tradisi dan lingkungan sosial secara apa adanya. Fokusnya adalah pada gerakan tari dan kebersamaan, bukan pada distorsi atau efek visual yang dramatis, sesuai dengan prinsip "penekanan pada nuansa emosional".

4. Tipografi

Keterbacaan & Dekorasi: Logo Mangle yang ikonik memiliki bentuk yang luwes dan dekoratif, menyerupai sulur atau ornamen organik.

Kesederhanaan: Judul-judul artikel menggunakan huruf Latin standar (Sans Serif) yang sederhana dan sangat mudah dibaca. Tidak ada penggunaan font yang terlalu kaku atau tajam, sehingga tetap menjaga kesan rendah hati dan fungsional.

Analisis Representasi Identitas Visual Sunda pada Majalah Cupumanik

Bagian Cover dan satu halaman dari masing-masing seri akan dianalisis,



Gambar 3 Cover Cupumanik No 4/2003 dan No 5/2003

Analisis terhadap majalah Cupumanik menunjukkan pendekatan yang sangat berbeda dengan Mangle, namun tetap berakar pada pedoman karakter visual Sunda yang telah kamu susun. Jika Mangle lebih cerah (modern-pop), Cupumanik terlihat lebih klasik.

1. Analisis Warna

Dominasi Warna Alami: Majalah ini sangat setia pada penggunaan warna krem, cokelat muda, dan warna tanah (terakota) pada latar belakangnya. Hal ini merefleksikan kedekatan dengan alam dan kesan "masa lalu" atau sejarah yang selaras dengan nilai keselarasan hidup Sunda.

Kesan Lembut: Tidak ada warna neon atau warna yang mencolok mata. Palet warna yang digunakan cenderung redup, menciptakan suasana yang tenang dan serius.

2. Tata Letak

Ruang Kosong yang Luas: Dibandingkan majalah populer, Cupumanik memberikan ruang yang sangat lega bagi teks untuk "bernapas". Jarak antar judul artikel sangat longgar.

Keseimbangan Statis: Tata letaknya sangat teratur dan cenderung simetris atau menggunakan rata tengah/kiri yang konsisten. Hal ini memunculkan kesan teratur dan harmonis, tidak ada elemen visual yang saling berebut perhatian.

3. Fotografi dan Visual

Pendekatan Naratif & Tanpa Drama: Foto Arnold Schwarzenegger (dengan judul "Gubernur Terminator") atau foto lanskap di bagian bawah sampul kanan disajikan secara sederhana. Tidak ada manipulasi visual yang dramatis.

Keseharian dan Tradisi: Fokus visualnya lebih kepada subjek penelitian atau tokoh yang dibahas secara apa adanya, menekankan pada kedekatan budaya dan intelektualitas daripada estetika komersial.

4. Tipografi

Perpaduan Latin dan Dekoratif: Ini bagian yang paling menarik. Logo Cupumanik menggunakan font yang memiliki lekukan ornamental/dekoratif, menyerupai ukiran kayu atau elemen tradisional.

Sederhana dan Klasik: Untuk judul artikel, mereka menggunakan font Serif (berkaki) yang memberikan kesan formal, akademik, namun tetap mudah dibaca. Penggunaan tipografi ini menjaga marwah majalah sebagai media kebudayaan yang serius.



Gambar 4 Hal 32 no 4/2003

Majalah Cupumanik diwakili oleh satu halaman di satu seri majalah.

1. Konsistensi Warna

Warna Monokromatik yang Stabil: Keseluruhan isi majalah mempertahankan skema warna yang konsisten, yakni penggunaan tinta hitam di atas kertas berwarna krem atau broken white.

Refleksi Karakter: Konsistensi warna ini sangat selaras dengan pedoman karakter visual Sunda yang mengutamakan kesederhanaan dan nilai keselarasan. Tidak adanya warna-warna kontras yang mengejutkan menjaga suasana tetap tenang dan kontemplatif.

2. Tata Letak

Penggunaan Kolom: Majalah ini secara konsisten menggunakan format satu atau dua kolom dalam penyajian teksnya.

Efek Visual: Penggunaan satu kolom memberikan kesan formal dan berwibawa (seperti buku teks), sementara dua kolom memberikan dinamika yang tetap teratur. Pilihan ini menciptakan tata letak yang seimbang dan tidak terlalu padat, memberi ruang bagi pembaca untuk fokus tanpa adanya distraksi visual.

3. Ilustrasi

Ilustrasi sebagai Penyeimbang: Kehadiran garis pada halaman teks berfungsi untuk memecah kekakuan kolom.

Karakter Naratif: Ilustrasi tersebut bersifat naratif dan ekspresif, membantu menceritakan isi tulisan (seperti pada rubrik Kandaga Basa) tanpa harus menggunakan foto yang dramatis. Ini memperkuat kesan ramah dan kedekatan emosional yang menjadi ciri khas identitas visual Sunda.

4. Tipografi dan Ruang Kosong

Keterbacaan Tinggi: Dengan format satu atau dua kolom, ukuran huruf dan jarak antar baris menjadi sangat longgar.

Perbandingan Representasi Visual Sunda Majalah

Perbandingan antara kedua majalah menunjukkan adanya dua pendekatan berbeda dalam menampilkan identitas Sunda. Mangle merepresentasikan wajah Sunda yang dinamis dan terbuka melalui penggunaan warna cerah dan fotografi sosial. Sementara itu, Cupumanik mempertahankan identitas Sunda melalui stabilitas warna yang seragam dan struktur kolom yang sangat teratur.

Keduanya secara konsisten memenuhi indikator karakter visual Sunda, yaitu penggunaan elemen yang tidak agresif, penekanan pada harmoni, serta kedekatan dengan nilai-nilai kesederhanaan budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa majalah Mangle dan Cupumanik tetap berhasil menampilkan identitas visual Sunda melalui dua gaya yang berbeda. Majalah Mangle menerapkan pendekatan yang lebih modern dan segar melalui penggunaan warna cerah dan foto yang lebih terlihat modern, sedangkan majalah Cupumanik memilih gaya yang lebih sederhana dan tenang dengan penggunaan warna tanah serta struktur kolom yang konsisten. Meskipun memiliki perbedaan gaya visual, keduanya tetap selaras dengan nilai-nilai budaya Sunda karena mengutamakan tata letak yang lega, elemen yang tidak mencolok, dan suasana keseharian yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Hall, S., "The work of representation", dalam Representation: Cultural representations and signifying practices, 1997, Sage Publications, pp. 13–74.

<https://books.google.com/books?id=YqGQAgAAQBAJ>

Hall, S. (Ed.), Representation: Cultural representations and signifying practices, 1997, Sage Publications.

<https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/representation/book205848>

Hananto, B. A., "How do people analyze data for visual identity design projects? A systematic literature review in Indonesian projects", de-lite: Journal of Visual Communication Design Study & Practice, 2024, Vol. 4, No. 2.

<https://ojs.uph.edu/index.php/DE-LITE/article/view/9567>

Nurin, N. A., Sudjana, A., and Ramli, Z., "Simbol visual pada Gunungan Sunda Sawawa dalam menciptakan identitas Kasundaan", ATRAT: Jurnal Seni Rupa, 2019, Vol. 7, No. 1.

<https://doi.org/10.26742/atrav7i1.915>

Nurullah, M. F., "Representasi identitas Sunda dalam cerpen-cerpen Manglé tahun 2015", Tesis, Universitas Padjadjaran, 2022.

<https://repository.unpad.ac.id/handle/kandaga/180120120022>

Putera, D. Y., and Swasty, W., "Perancangan identitas visual dan pengaplikasian pada media promosi Museum Sri Baduga", ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 2024.
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v3i02.1497>

Rachminingsih, I., and Sundari, Y., "Analisis gramatika visual dalam pemaknaan potret perempuan pada sampul majalah Manglé", ATRAT: Jurnal Seni Rupa, 2022, Vol. 10, No. 3, pp. 214–221.
<https://doi.org/10.26742/atrav10i3.2314>

Susanti, S., and Sukaesih, "The meaning of Sunda cultural construction for Javanese individuals in Bandung", Sosiohumaniora, 2024, Vol. 26, No. 1.
<https://journals.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/download/50196/22528>

Winoto, Y., Irviani, F., and Saepudin, E., "Keberadaan majalah Manglé sebagai media informasi dan pelestari budaya Sunda", Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 2021, Vol. 5, No. 1.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/viewFile/5091/3899>

Zaim, I. A., Koesoemadinata, M. I. P., and Sari, S. A., "Sundanese culture representation in tourism marketing: A visual content and semiotic analysis of website pictorial element", The Asian Journal of Technology Management (AJTM), 2025, Vol. 15, No. 3, pp. 224–234.
<https://doi.org/10.12695/ajtm.2022.15.3.3>